**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA ANIMASI TERHADAP
PENGETAHUAN PENANGANAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMK
MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

Rieza Junava Saffrilia^{1*}, Sulistiyah², Rifzul Maulina³

¹⁻³Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. Dr. Soepraoen Kesdam V/Bawijaya
Malang

Email Korespondensi: riezajunava@gmail.com

Disubmit: 18 Mei 2025

Diterima: 28 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.20722>

ABSTRACT

Vaginal discharge is a reproductive health issue that is often faced by adolescent girls. The lack of information related to the management of Vaginal discharge can increase the chances of infection and other health problems. By implementing animation media as an innovation in educational methods, it is expected that adolescents' understanding of the correct management of Vaginal discharge can develop. Objective: This study aims to analyze the impact of health education utilizing animation media on the understanding of Vaginal discharge management among female students of class X Health at SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. This study implemented a Quasi-experimental design with a Pre-test and Post-test format, and involved a non-randomly selected Control group. A total of 50 female students of class X Health participated in this study, divided into two groups; 25 female students in the Intervention group who received education through animation media, while 25 female students in the Control group received education using Leaflets. Data were collected through a structured questionnaire that had been previously tested to ensure its accuracy, both before and after the intervention was implemented. The intervention was carried out in one session per group, with a duration of approximately 1 to 2 hours. Data were analyzed using the Wilcoxon test to identify differences in knowledge levels before and after counseling in each group. The findings of the study indicated a significant increase in knowledge in the Intervention group after health counseling with animation media was held ($p < 0.05$). The average knowledge score of the Intervention group increased higher than the Control group. Health counseling using animation media has a significant effect on increasing knowledge about managing Vaginal discharge in adolescent girls. Animation media has proven to be effective and can be used as an alternative in reproductive health education for adolescents.

Keywords: Health Education, Animation Media, Knowledge, Vaginal Discharge, Female Adolescents

ABSTRAK

Keputihan adalah isu kesehatan reproduksi yang kerap dihadapi oleh remaja perempuan. Minimnya informasi terkait pengelolaan keputihan dapat meningkatkan peluang terjadinya infeksi serta masalah kesehatan lainnya. Dengan penerapan media animasi sebagai inovasi dalam metode pendidikan, diharapkan pemahaman remaja mengenai pengelolaan keputihan yang benar dapat berkembang. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyuluhan kesehatan yang memanfaatkan media animasi terhadap pemahaman tentang penanganan keputihan di kalangan siswi kelas X Kesehatan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi. Penelitian ini menerapkan desain Quasi-eksperimental dengan format *pre-tes* dan *post-tes*, serta melibatkan kelompok kontrol yang dipilih secara tidak acak. Sebanyak 50 siswi perempuan kelas X Kesehatan berpartisipasi dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua kelompok; 25 siswi dalam kelompok intervensi yang menerima penyuluhan lewat media animasi, sedangkan 25 siswi di kelompok kontrol mendapatkan penyuluhan menggunakan *Leaflet*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji sebelumnya guna memastikan akurasinya, baik sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Intervensi dilakukan dalam satu sesi per kelompok, dengan durasi sekitar 1 hingga 2 jam. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan di masing-masing kelompok. Temuan penelitian mengindikasikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah digelarnya penyuluhan kesehatan dengan media animasi ($p < 0,05$). Rata-rata skor pengetahuan kelompok intervensi meningkat lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Penyuluhan kesehatan dengan penggunaan media animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan keputihan pada remaja perempuan. Media animasi terbukti efektif dan dapat dijadikan alternatif dalam edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan Kesehatan, Media Animasi, Pengetahuan, Keputihan, Remaja Putri.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Berdasarkan informasi dari *World Health Organization (WHO)*, remaja mencakup individu berusia antara 10 hingga 14 tahun, yang dinyatakan sebagai remaja awal, dan mereka yang berusia antara 15 hingga 20 tahun, yang dianggap sebagai remaja akhir. Periode remaja ini ditandai oleh banyak perkembangan biologis, termasuk perubahan dalam aspek anatomi, fungsi, psikologi, kognisi, serta interaksi sosial dan emosional. Selama masa pubertas perubahan biologis yang terjadi mencakup

sistem reproduksi dimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan hormonal. (Dayaningsih & W, 2022). Perubahan anatomi pada organ reproduksi perempuan muda terlihat dengan adanya pertumbuhan rambut di area genital, transformasi bentuk payudara, dan perkembangan ukuran panggul, sedangkan perubahan fisik tercermin melalui siklus menstruasi. Selama setiap periode menstruasi, remaja mengalami keluarnya cairan fisiologis. Keluarnya cairan tersebut adalah sekresi yang berasal dari organ genital dan tidak mengandung darah. (Novelasari, 2022).

Berdasarkan data dari WHO, di seluruh dunia sekitar 75% perempuan mengalami keluarnya cairan abnormal setidaknya sekali dalam kehidupan mereka, dan sekitar 45% perempuan akan mengalami keluarnya cairan abnormal dua kali atau lebih dalam kehidupannya. (Fitria Melina, 2021). Prevalensi keputihan (*Flour albus*) di kalangan remaja di kawasan Asia Selatan meningkat hingga 70%, sedangkan di Indonesia sendiri kejadian keputihan yang dialami oleh Perempuan hamper 90%. Iklim tropis di Indonesia membantu menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur yang menjadi pemicu keputihan. Kasus keputihan di Indonesia sendiri terus meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 70%. (Eduwan, 2022). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang terkait dengan Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa 65% dari remaja perempuan di Indonesia mengalami gejala keputihan. Sementara itu, pada tahun 2018, sekitar 90% wanita di negara ini mengalami keluhan serupa, dengan 60% berasal dari remaja perempuan. Di wilayah Jawa Timur, tercatat 21.313 kasus keputihan yang dialami oleh remaja. Penelitian juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2019, 70% remaja mengalami keputihan, tetapi kemudian angka tersebut menurun menjadi 50% pada tahun 2018 menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur (Syaiful et al., 2023). Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2024 di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi melibatkan total 94 siswa perempuan dari kelas X Kesehatan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling*, dimana dalam Teknik tersebut sampel di ambil sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian. Dari proses seleksi

tersebut, teridentifikasi 50 siswa perempuan yang memenuhi kualifikasi dan kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dari keseluruhan 50 siswa tersebut, ditemukan bahwa 26 orang belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan terkait manajemen keputihan. Temuan ini menunjukkan betapa krusialnya penyampaian edukasi kesehatan demi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa perempuan mengenai kesehatan reproduksi.

Keputihan bisa dipicu oleh faktor baik fisiologis maupun patologis. Keputihan yang bersifat fisiologis biasanya terjadi sebelum atau selama periode menstruasi dan dapat dipicu oleh fluktuasi hormonal, gairah seksual, serta tekanan emosional. Contohnya, saat ovulasi, tubuh memproduksi lebih banyak cairan, sehingga keputihan yang dianggap normal tampak jernih, tidak berbau, dan tidak menimbulkan iritasi. Sebaliknya, jika keputihan disebabkan oleh faktor patologis, ini bisa menjadi tanda adanya infeksi atau gangguan pada sistem reproduksi, yang mungkin menimbulkan gejala seperti nyeri, gatal, dan keluarnya cairan yang tidak biasa, sering kali berwarna kuning atau hijau (Z. N. Salsabila, 2022). Keputihan yang tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah serius bagi kesehatan reproduksi wanita. Jika tidak ditangani, situasi ini bisa menyebabkan infertilitas, endometritis, peradangan panggul, dan salpingitis (Hanifah et al., 2023).

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengubah atau meningkatkan wawasan remaja putri mengenai penanganan keputihan, salah satunya adalah melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah sebuah proses komunikasi

yang dirancang untuk memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat kepada individu agar mereka dapat membuat pilihan yang baik. Dalam konteks ini, media animasi menyajikan metode yang menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan kalangan muda. Pemanfaatan media animasi dalam penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan seseorang untuk menjaga kesehatan reproduksinya, khususnya dalam pencegahan keputihan (Moshthafavi & Mardhiati, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nengsih et al., 2022), fokus penelitian ini adalah efektivitas peningkatan pemahaman remaja perempuan mengenai pencegahan keputihan melalui penggunaan *Leaflet* dan *E-book*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain *Quasi-eksperimental* yang mencakup pengujian awal dan pengujian akhir, yang memberikan peluang untuk menilai perubahan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah sesi edukasi, dengan nilai *p value* yang menunjukkan keberhasilan kedua jenis media tersebut. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, termasuk ukuran sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang tidak mencerminkan populasi yang lebih luas. Meskipun begitu, studi ini memberikan wawasan berharga terkait strategi edukasi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran remaja perempuan mengenai isu kesehatan reproduksi. Dari sejumlah penelitian yang ada, banyak yang membahas tentang edukasi kesehatan menggunakan media cetak untuk meningkatkan

pengetahuan tentang penanganan keputihan, tetapi masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media animasi terhadap pemahaman remaja perempuan mengenai penanganan keputihan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, terungkap bahwa pemahaman remaja mengenai pengelolaan keputihan masih minim. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan studi dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Penanganan Keputihan pada Remaja Putri kelas X di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Kabupaten Malang”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dampak dari edukasi kesehatan yang memanfaatkan media animasi terhadap peningkatan pemahaman para remaja perempuan dalam mengatasi masalah keputihan.

KAJIAN PUSTAKA

Keputihan, atau dikenal juga sebagai *fluor albus*, adalah situasi keluarnya cairan dari area vagina yang bukan darah, yang bisa bersifat fisiologis atau patologis. Keputihan yang fisiologis adalah reaksi alami dari tubuh yang terpengaruh oleh hormon, contohnya saat ovulasi atau ketika terangsang secara seksual, dan biasanya tidak memiliki aroma, warnanya jernih atau mirip susu, serta tidak menimbulkan rasa gatal (Payon, 2024). Di sisi lain, keputihan yang patologis muncul sebagai indikator dari infeksi, baik itu jamur, bakteri, atau parasit, yang ditandai dengan cairan kental berwarna kuning kehijauan, memiliki bau tidak sedap, serta seringkali disertai rasa gatal atau nyeri (A. A. Salsabila et al., 2022). Jika infeksi ini tidak ditangani dengan baik, dapat

berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti radang panggul, kesulitan untuk hamil, bahkan berpotensi menyebabkan kanker serviks (Destariyani et al., 2023).

Faktor yang menyebabkan keputihan sangat bervariasi dan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor fisiologis dan patologis. Keputihan yang bersifat fisiologis terjadi karena perubahan hormon estrogen dan progesteron yang memengaruhi produksi lendir serviks, serta faktor emosional seperti stres dan rangsangan seksual (Fransiska et al., 2024). Di sisi lain, keputihan patologis umumnya disebabkan oleh infeksi seperti kandidiasis, trichomoniasis, dan vaginosis bakterialis. Kurangnya kebersihan pribadi, penggunaan produk kimia pada area kewanitaan, dan pemakaian pakaian ketat yang tidak menyerap keringat juga dapat memperburuk keadaan ini (Rahmani, 2024). Selain itu, minimnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu alasan mengapa keputihan sering kali tidak diidentifikasi dan ditangani dengan tepat sejak awal (Wahyuni et al., 2023).

Menangani keputihan memerlukan perhatian pada kebersihan pribadi yang baik dan tindakan rutin. Langkah-langkah yang perlu diikuti meliputi mencuci tangan sebelum dan setelah menyentuh area intim, menggunakan air bersih mengalir untuk membersihkan area tersebut, serta mengeringkan organ kewanitaan dengan kain lembut atau handuk yang bersih. Dianjurkan juga untuk membersihkan area genital dari depan ke belakang untuk mencegah penyebaran bakteri dari anus ke vagina, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, memilih bahan katun yang dapat menyerap keringat, dan menghindari penggunaan handuk bersama dengan

orang lain. Di samping itu, menjalani pola hidup sehat seperti mengonsumsi makanan bergizi, tidur yang cukup, dan berolahraga secara teratur dapat membantu memperkuat sistem imun dalam melawan infeksi yang berpotensi menyebabkan keputihan. (Payon, 2024). Edukasi melalui penyuluhan kesehatan, terutama yang menggunakan media menarik seperti animasi, merupakan salah satu cara pencegahan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pengelolaan keputihan yang benar (Moshthafavi & Mardhiati, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental yang memanfaatkan *desain Pre-test Post-test non-equivalent Control group*. Proses penelitian ini berlangsung di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi, di Kabupaten Malang, antara bulan Januari dan Februari 2025. Dalam studi ini, populasi yang diteliti mencakup seluruh siswa perempuan kelas X Kesehatan sebanyak 94 orang, dengan sampel yang diambil berjumlah 50 siswa perempuan melalui teknik *Purposive sampling* yang berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 25 siswa Perempuan. Tahapan penelitian diawali dengan permohonan izin, pelaksanaan pretest, penyuluhan kesehatan menggunakan media animasi untuk kelompok intervensi dan *Leaflet* untuk kelompok kontrol, yang dilaksanakan dalam satu sesi selama 1 hingga 2 jam, sekaligus diakhiri dengan posttest.

Penelitian ini memperoleh persetujuan etika dari Komisi Etik

ITSK RS dr. Soepraoen Malang dengan nomor surat etik: 006/KEPK/ITSKRSDS/II/2024. Alat ukur yang dipakai adalah kuesioner skala Guttman yang telah terverifikasi, diadaptasi dari studi yang dilakukan oleh Abbisa

Nurhayati. Untuk pengolahan dan analisis data, digunakan software SPSS versi 25 dengan uji statistik Wilcoxon guna mengevaluasi perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Kelas, Dan Riwayat Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan Terkait Penanganan Keputusan

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
15-17 Tahun	50	100
Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X Kesehatan	50	100
Riwayat Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	15	30
Jarang	9	18
Tidak pernah	26	52
Total	50	100

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa seluruh responden berjumlah 50 orang, yang semuanya berada pada rentang usia 15-17 tahun (100%) dan berasal dari kelas X Kesehatan (100%). Riwayat mendapatkan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswi (30%) pernah mendapatkan penyuluhan, 9 siswi (18%) jarang mendapatkan penyuluhan, dan 26

siswi (52%) belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum pernah menerima penyuluhan kesehatan, sehingga diperlukan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan mereka, khususnya terkait penanganan keputusan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelompok Intervensi Pretest Dan Posttest Diberikan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Animasi

Kategori Pengetahuan <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	16
Cukup	13	52
Kurang	8	32
Total	25	100
Kategori Pengetahuan <i>Post-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)

Kategori Pengetahuan <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	16
Cukup	13	52
Kurang	8	32
Total	25	100
Baik	23	92
Cukup	2	8
Kurang	0	0
Total	25	100

Berdasarkan tabel yang ditampilkan di atas, hasil dari *Pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta (52%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "Cukup," sementara 32% berada pada kategori "Kurang," yang berarti hampir separuh peserta memiliki pemahaman yang rendah. Hanya 16% atau segelintir peserta yang menunjukkan pengetahuan pada kategori "Baik." Setelah

melaksanakan intervensi melalui penyuluhan kesehatan menggunakan media berupa animasi, terlihat peningkatan yang signifikan pada hasil *Post-test*, di mana hampir semua peserta (92%) kini berada dalam kategori "Baik", dan hanya 8% atau sebagian kecil dari mereka yang masih dalam kategori "Cukup," serta tidak ada peserta yang terjatuh dalam kategori "Kurang" (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol Pretest Dan Posttest Diberikan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media *Leaflet*

Kategori Pengetahuan <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	16
Cukup	7	28
Kurang	14	52
Total	25	100
Kategori Pengetahuan <i>Post-test</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	52
Cukup	12	48
Kurang	0	0
Total	25	100

Berdasarkan table hasil pra-tes pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi, di mana penyuluhan kesehatan dilakukan menggunakan *Leaflet*, terlihat bahwa mayoritas peserta (52%) memiliki pemahaman yang tergolong

"Kurang", sementara 28% atau separuhnya masuk dalam kategori "Cukup", dan hanya 16% atau sedikit dari responden berada di kategori "Baik". Setelah dilaksanakan tes pasca, terjadi kemajuan signifikan, di mana separuh dari peserta (52%)

kini memiliki pemahaman dalam kategori “Baik” dan 48% atau hampir setengah dari responden berada di kategori “Cukup”. Tidak ada satu

pun responden (0%) yang terdiagnosis dalam kategori “Kurang”.

Tabel 4. Tabel Silang Pengetahuan Penanganan Keputihan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Pre Test Animasi	Post Test Animasi		Total
	Baik	Cukup	
Baik	4 (100%)	0 (0%)	4 (100%)
Cukup	13 (100%)	0 (0%)	13 (100%)
Kurang	6 (75%)	2 (25%)	8 (100%)
Total	23	2	25

Pre Test Leaflet	Post Test Leaflet		Total
	Baik	Cukup	
Baik	4 (100%)	0 (0,0%)	4 (100%)
Cukup	6 (85,7%)	1 (14,3%)	7 (100%)
Kurang	3 (21,4%)	11 (78,6%)	14 (100%)
Total	13	12	25

Hasil analisis pada Tabel mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mengenai penanganan keputihan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan pada kedua kelompok, yaitu yang menggunakan media animasi dan *Leaflet*. Dalam kelompok animasi, setiap responden mengalami kemajuan, di mana semua yang sebelumnya berada dalam kategori cukup (13 orang) meningkat ke kategori baik, dan dari kategori kurang (6 orang), sebanyak 4 orang (66,7%) meningkat ke kategori baik, sedangkan 2 orang (33,3%) beralih ke kategori cukup. Di sisi lain, pada kelompok *Leaflet*, meskipun peningkatan juga terjadi, tidak sekuat kelompok animasi. Dari

kategori cukup (6 orang), 5 orang (83,3%) meningkat ke kategori baik, dan dari kategori kurang (3 orang), 2 orang (66,7%) meningkat ke cukup, dengan 1 orang (33,3%) tetap pada kategori kurang. Meskipun kelompok *Leaflet* menunjukkan perkembangan pengetahuan, rasio responden yang mencapai kategori baik pada posttest lebih rendah dibandingkan dengan kelompok animasi, yaitu hanya 10 responden (40%).

Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap peningkatan pemahaman dibandingkan dengan media *Leaflet* dalam edukasi kesehatan terkait perawatan keputihan.

PEMBAHASAN

Fakta dari penelitian yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dalam penyuluhan kesehatan secara signifikan meningkatkan pemahaman

remaja perempuan tentang cara mengatasi keputihan. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas peserta dalam kelompok intervensi berada di tingkatan pengetahuan yang dinilai sebagai "kurang" atau

"cukup". Namun, setelah penyuluhan dengan menggunakan media animasi, 92% peserta berada dalam kategori pengetahuan yang tergolong "baik", dengan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0,05$.

Sementara itu, kelompok kontrol yang menerima penyuluhan melalui media *Leaflet* juga menunjukkan peningkatan, meski tidak sebanding dengan kelompok intervensi, hanya 52% peserta yang mencapai kategori "baik" setelah dilakukan intervensi.

Hasil penelitian ini mendukung konsep pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo pada tahun 2014, yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Animasi, sebagai alat visual serta audio, memberikan rangsangan yang dapat memperkuat daya ingat dan pengertian para responden. Selain itu, pemikiran Pakpahan dan rekan-rekan pada tahun 2016 tentang elemen-elemen yang memengaruhi pengetahuan juga menjelaskan bahwa penyampaian informasi yang menarik dapat memperkuat penerimaan pesan pada individu, terutama ketika disampaikan melalui media yang bersifat interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak muda.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Moshthafavi & Mardhiati, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan video animasi secara jelas memperbaiki pemahaman remaja mengenai fluor albus, ditandai dengan nilai $p\text{-value}$ yang sangat rendah, yaitu kurang dari 0,00001. Demikian pula, temuan dari (Suwanti et al., 2022) menunjukkan bahwa ada lonjakan dalam skor pengetahuan dari 58,11 menjadi 75,63 setelah mereka menerima edukasi melalui video. Selain itu,

penelitian oleh (Fitria Melina, 2021) mendukung penerapan *Leaflet* sebagai alat dalam penyuluhan kesehatan, meski peningkatan yang dicapai tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh melalui media animasi. Hal ini mengindikasikan bahwa media visual cenderung lebih ampuh dalam membantu pemahaman remaja.

Berdasarkan analisis berbagai studi, teori, dan penelitian sebelumnya, penulis mengemukakan bahwa penggunaan media animasi dalam program penyuluhan kesehatan sangat dianjurkan sebagai metode pendidikan yang inovatif dan efektif, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Media ini tidak hanya membuat informasi lebih menarik, tetapi juga merangsang keterlibatan aktif dari peserta penyuluhan. Penyampaian informasi yang disesuaikan dengan cara belajar visual dan auditori remaja menjadikan animasi sebagai alat pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar media animasi diterapkan secara lebih luas dalam program pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah dan dalam komunitas remaja.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan 50 partisipan yang terlibat dalam studi ini, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media animasi, mayoritas peserta wanita remaja memiliki tingkat pengetahuan yang berkategori "cukup" dengan jumlah 13 orang (52%) dan "kurang" sebanyak 8 orang (32%), sementara hanya 4 orang (16%) yang mencapai kategori "baik". Setelah pelaksanaan intervensi, terdapat lonjakan signifikan, di mana 23 partisipan (92%) menunjukkan pengetahuan dalam kategori "baik" dan hanya 2

orang (8%) berada dalam kategori “cukup”, tanpa adanya individu dalam kategori “kurang”. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara penyuluhan kesehatan melalui media animasi dengan peningkatan pengetahuan perilaku remaja terkait penanganan keputihan. Media animasi terbukti lebih berhasil daripada *Leaflet* dalam mempengaruhi perilaku penanganan keputihan pada anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, R., & Safitri, R. (2023). Inisiasi Metode Peer Educator Dalam Pembentukan Kader Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Soepraoen*, 1(2), 1-12.
- Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 5(2), 8-14.
- Dayaningsih, D., & W, S. (2022a). Di Smp Kristen Gergaji Semarang. *Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 5-12.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58-63. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 71-77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Fitria Melina, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputusan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*, 12, 1-12.
- Fransiska, P., & Turiyani, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan (Flour Albus) Pada Siswi Kelas Xi. *Jurnal'aisyiyah Medika*, 9(2).
- Hairuddin K., & Hasnawati S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Sma Sidrap. *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(1), 76-83. <https://doi.org/10.56314/Inhealth.V2i1.111>
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318-4331. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i10.1671>
- Hermayanti, H. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Di Sma Negeri 1 Kota Gajah Tahun 2023. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.33475/Mhjns.V5i1.169>
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.

- Kapuas, S., & Sintang, R. (2024). Hearty Efifania Ose Payon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 206-212.
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Uki*.
- Moshthafavi, Z. A., & Mardhiati, R. (2024a). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Fluor Albus Remaja Remaja Di Smp Pgri 2 Ciledug. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(1), 41-51.
- Murbiah, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri Di Smp Nu Palembang. *Masker Medika*, 11(2), 337-345. <https://doi.org/10.52523/Maskermedika.V11i2.568>
- Nengsih, N., Suib, S., & Abstrak, A. (2024). Efektifitas Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan Dengan Media Leaflet Dan E-Book Keputihan Atau Flour Albus Adalah Kondisi Vagina Saat Mengeluarkan Cairan Atau Lendir Yang Menyerupai Nanah (Aldriana Et Al ., 2023). Keputihan. *Jurnal Delima Harapan*, 11, No.2, 49-57.
- Novelasari, T. (2022). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Siswi Smp Negeri 1 Sungai Pinyuh. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(12), 1018-1026. <https://doi.org/10.36418/Cerdika.V2i12.494>
- Pakpahan, M., Dkk. (2016). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In *Edukasimu.Org* (Vol. 1, Issue 3).
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja | *Jurnal Edukasimu. Edukasimu.Org*, 1(3), 1-9.
- Rahmani, S. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 55 Kota Makassar. *Journal Of Pubnursing Sciences*, 2(02), 58-66. <https://doi.org/10.69606/Jps.V2i02.122>
- Salsabila, Z. N. (2022a). Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Santriwati Pp. Amanatul Ummah Surabaya. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 112-122. <https://doi.org/10.22487/Preventif.V13i1.265>
- Siagian, S. H. (2024). Hubungan Konsep Diri Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Di Smpn 13 Mandau. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(2), 55-60. <https://doi.org/10.31004/Irje.V4i2.488>
- Singh, J. A., Siddiqi, M., Parameshwar, P., & Chandra-Mouli, V. (2019). World Health Organization Guidance On Ethical Considerations In Planning And Reviewing Research Studies On Sexual And Reproductive Health In Adolescents. *Journal Of Adolescent Health*, 64(4), 427-429. <https://doi.org/10.1016/J.Jadohealth.2019.01.008>
- Suwanti, S., Julyartha, Y. P., & Najahah, I. (2022). Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Untuk

- Mencegah Keputihan. *Jurnal Midwifery Update (Mu)*, 4(2), 108.
<https://doi.org/10.32807/Jmu.V4i2.149>
- Syaiful, Y., Nada, A. B., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F. I., Gresik, U., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F. I., & Gresik, U. (2023). *Keputihan Dengan Media Audiovisual Pada Wanita Usia. 5*, 34-40.
- Wahyuni, S., Rika Afriyani, & Desta Herlia. (2023). Pengaruh Media Video Animasi Vulva Hygiene Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Di Rw 09 Leuwigajah. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 16(2), 1-7.
<https://doi.org/10.62817/Jkbl.V16i2.288>
- Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & Evk, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery*, 2(2), 47.
<https://doi.org/10.24853/Myjm.2.2.47-57>